



Preservation of Local Wisdom in the Era of Globalization: Case Study of Electricity Rejection in Naga Traditional Village

Pelestarian Kearifan Lokal di Era Globalisasi : Studi Kasus Penolakan Listrik Di Kampung Adat Naga

Indah Kristina Wulandari^{1)*}, Eneng Serli¹⁾, Tia Ihsantiani¹⁾, Ratna Wulan Munggarani¹⁾, Dinna Daniati¹⁾, Siti Sangadah¹⁾, Jajang Hendar Hendrawan¹⁾

¹⁾ STKIP Pasundan Cimahi

*Correspondence: indahkristina888@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the efforts to preserve local wisdom implemented by the Naga Traditional Village community in facing the challenges of globalization, especially through the decision to reject the use of electricity as a form of preserving cultural values and a simple lifestyle. The method used is a qualitative approach with case studies, obtained through direct interviews and field observations. The results of the study reveal that the Naga Village community does not close itself off from technological advances, but chooses to respond selectively to remain in line with customary norms. Efforts to preserve culture are carried out through the process of passing on values between generations, the central role of customary figures, and restrictions on the use of technology to maintain balance with the environment. These results indicate that the preservation of local culture can be carried out side by side with modernization as long as it maintains existing cultural principles.

Keywords: Kampung Naga; Local Wisdom; Globalization; Cultural Preservation; Rejection of Electricity

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya pelestarian kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Adat Naga dalam menghadapi tantangan globalisasi, khususnya melalui keputusan menolak penggunaan listrik sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan gaya hidup sederhana. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemandu Kampung Adat Naga dan observasi di lapangan. Hasil studi mengungkap bahwa masyarakat Kampung Naga tidak menutup diri dari kemajuan teknologi, namun memilih untuk menyikapinya secara selektif agar tetap selaras dengan norma adat. Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui proses pewarisan nilai antar generasi, peran sentral tokoh adat, serta pembatasan terhadap penggunaan teknologi guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan berdampingan dengan modernisasi selama tetap mempertahankan prinsip-prinsip budaya yang ada.

Kata Kunci: Kampung Naga; Kearifan Lokal; Globalisasi; Pelestarian Budaya; Penolakan Listrik

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah proses yang membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kearifan lokal. Dampak globalisasi antara lain pergeseran nilai, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat ke arah budaya global yang cenderung mengabaikan identitas lokal. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek budaya, tetapi juga memicu transformasi dalam struktur sosial masyarakat (Anastasya, 2024).

Transformasi ini tampak jelas dalam struktur masyarakat yang mulai mengalami pergeseran peran, pola interaksi sosial, dan tatanan nilai yang selama ini dijaga oleh komunitas lokal. Komunitas lokal berperan mempertahankan kearifan lokal dan tatanan sosial masyarakat. Mereka tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri sebagai agen perubahan

yang responsif terhadap perkembangan zaman (Nabilah et al., 2023).

Komunitas lokal yang berhasil mempertahankan dan merawat kearifan lokal sampai saat ini adalah Kampung Adat Naga. Kampung Adat Naga adalah sebuah perkampungan tradisional Sunda yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung ini dikenal karena masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat Sunda dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya leluhur mereka (Bella et al., 2022).

Kampung Naga merupakan kampung adat yang unik karena masyarakatnya menolak penggunaan listrik sebagai bentuk pelestarian adat dan gaya hidup sederhana. Namun sebagai gantinya dalam keseharian mereka menggunakan penerangan dari lampu yang berbahan bakar minyak tanah serta memasak dengan menggunakan kayu bakar. Meskipun menolak penggunaan listrik, masyarakat Kampung Naga tetap menunjukkan sikap terbuka terhadap teknologi tertentu selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang mereka pegang salah satunya penggunaan HP atau gawai (Indrawati et al., 2024). Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemandu Kampung Naga dan warga sekitar, yang menjelaskan bahwa masyarakat tidak menggunakan listrik dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam memasak yang masih mengandalkan kayu bakar sebagai pengganti kompor listrik maupun gas.

Dalam hal penggunaan teknologi seperti HP atau gawai, masyarakat Kampung Naga tetap harus keluar dari wilayahnya, atau yang disebut dengan sanaga. Sanaga adalah area di luar wilayah inti kampung yang diperbolehkan untuk kegiatan modern seperti mengisi daya HP atau gawai. Kondisi ini mencerminkan komitmen mereka dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dengan menolak listrik di dalam kampung, sekaligus tetap memanfaatkan teknologi modern secara terbatas. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa Kampung Naga bukan semata-mata soal menolak kemajuan, melainkan sebuah bentuk strategi pelestarian kearifan lokal yang mendalam, yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat (Indrianeu et al., 2022).

Penolakan terhadap penggunaan listrik di Kampung Naga sebenarnya memiliki makna yang lebih mendalam bukan sekadar penolakan terhadap teknologi modern (Elhakim et al., 2023), namun merupakan salah satu upaya untuk menjaga tradisi, budaya serta kesederhanaan mereka. Sikap ini mencerminkan kesadaran masyarakat Kampung Naga akan pentingnya menjaga warisan budaya, yang tidak cukup hanya dilakukan melalui praktik sehari-hari, tetapi juga perlu diwariskan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Penulisan artikel ini berfokus pada upaya pelestarian kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Naga, dengan menyoroti penolakan terhadap listrik sebagai strategi mempertahankan nilai-nilai budaya serta kesederhanaan. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat lokal mampu menyesuaikan diri secara selektif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengorbankan identitas budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh. Metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang meneliti suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara secara mendalam dengan pemandu Kampung Adat Naga dan warga sekitar.

Lokasi penelitian berada di Kampung Adat Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Kampung Naga merupakan komunitas lokal yang masih konsisten mempraktikkan kearifan lokal, terutama dalam penolakan penggunaan listrik sebagai bentuk pelestarian adat dan gaya hidup sederhana. Selain itu, keberadaan Kampung Naga sebagai salah satu contoh pelestarian budaya yang unik dan langka menjadikannya lokasi yang tepat untuk memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari wawancara dan studi literatur disaring dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan topik, seperti sikap masyarakat Kampung Naga

terhadap listrik dan teknologi. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga adalah salah satu Kampung adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, yang masih mempertahankan struktur sosial tradisional berbasis nilai-nilai luhur masyarakat sunda (Ismanto, 2020). Masyarakat Kampung Naga menjalani kehidupan yang didasarkan pada kebersamaan, dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, serta gaya hidup yang sederhana. Struktur sosial mereka sangat dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan yang erat, di mana peran tokoh adat memiliki posisi sentral dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan tradisi budaya (Bella et al., 2022).

Peran tokoh adat di Kampung Naga tidak hanya terbatas sebagai pemimpin spiritual atau simbol tradisi, tetapi juga sebagai pengawal utama dalam penerapan aturan kampung yang diwariskan secara turun-temurun (Musthofa & Setiajid, 2021). Aturan-aturan adat yang ada di Kampung Naga tidak tertulis namun masyarakatnya memiliki kesadaran untuk mentaati aturan. Masyarakat hidup dalam rumah panggung yang dibuat tanpa paku, serta mengenakan pakaian yang sederhana dalam keseharian mereka sebagai wujud dari penolakan terhadap gaya hidup yang konsumtif (Pynkyawati et al., 2014).

Salah satu wujud nyata yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dalam penolakan terhadap gaya hidup konsumtif adalah penolakan terhadap listrik (Ramadhani, 2024). Penolakan ini bukan semata-mata sikap anti terhadap teknologi modern, melainkan merupakan simbol komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai kesederhanaan, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Erwin yang merupakan pemandu wisata lokal di Kampung Naga, “Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, masyarakat Kampung Naga terus menghadapi berbagai pengaruh modernisasi dari luar. Kemajuan teknologi yang begitu cepat membawa berbagai bentuk tawaran dan bantuan, termasuk dari pemerintah, seperti penyediaan akses listrik. Namun, masyarakat Kampung Naga dengan penuh hormat menolak bantuan tersebut, sebagai bentuk komitmen untuk mempertahankan tradisi leluhur dan menjalin kehidupan yang selaras dengan alam”. Selain penolakan terhadap listrik, hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga juga mengungkapkan bagaimana masyarakat Kampung Naga memilih alternatif penerangan yang tetap selaras dengan nilai tradisional mereka. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah penggunaan lampu cempor berbahan bakar minyak tanah yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai sumber cahaya pada malam hari. Lampu cempor yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga memiliki bentuk khas yang mencerminkan kesederhanaan dan nilai tradisional (Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga Saptya Mohamad Permana, 2024). Wujud lampu cempor yang umum digunakan sebagai sumber penerangan di malam hari dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Lampur Cempor

Dalam arus globalisasi saat ini, Kampung Naga tidak serta merta menolak sepenuhnya penggunaan listrik, namun berdasarkan hasil observasi langsung, masyarakat Kampung Naga mengenal teknologi seperti Hand Phone (HP) sebagai alat komunikasi (Nani Sumarlina et al., 2023). Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa, “untuk penggunaan HP kami menerima, namun jika daya baterai HP itu habis, maka kami akan melakukan isi ulang HP di daerah luar

Kampung Naga atau dikenal dengan Sanaga". Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Kampung Naga dalam beradaptasi secara selektif terhadap perkembangan zaman. Mereka menerima teknologi sepanjang tidak mengganggu tatanan nilai dan tidak memicu perubahan gaya hidup yang bertentangan dengan adat. Strategi ini memungkinkan mereka tetap terhubung dengan dunia luar tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka.

Sikap selektif tersebut mencerminkan strategi pelestarian budaya yang tidak kaku, namun adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi pelestarian budaya di tengah arus globalisasi di Kampung Naga dilakukan dengan memperkenalkan tradisi budaya secara turun temurun kepada keluarga dan masyarakat, serta membatasi akses terhadap teknologi agar tetap menjaga keharmonisan dengan alam (Derizal et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh adat sangat penting untuk membimbing masyarakat agar tetap teguh menjalankan nilai tradisional dari gempuran era globalisasi agar tidak punah.

Strategi penolakan penggunaan listrik tentunya berdampak kepada dinamika hubungan antar generasi. Generasi muda tetap dibekali kemampuan menghadapi era global, namun dalam koridor nilai budaya yang kuat. Mereka diajarkan untuk menghargai leluhur dan menjadikan nilai lokal sebagai landasan dalam menyikapi perubahan (Sukmayadi, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dijalankan di Kampung Naga bukanlah bentuk penolakan terhadap kemajuan, melainkan upaya sadar untuk mempertahankan identitas dan menjaga keberlanjutan budaya. Strategi ini dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya lokal.

KESIMPULAN

Kampung Naga membuktikan bahwa upaya menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan yang selektif dan fleksibel. Penolakan terhadap penggunaan listrik bukanlah bentuk penolakan mutlak terhadap kemajuan, melainkan refleksi dari komitmen mereka terhadap gaya hidup sederhana, keseimbangan dengan alam, serta penghargaan terhadap warisan leluhur. Melalui proses pewarisan nilai antar generasi, keterlibatan tokoh adat yang kuat, serta penerimaan teknologi secara terbatas dan bijak, masyarakat Kampung Naga mampu mempertahankan jati diri budayanya tanpa harus terasing dari perkembangan dunia luar. Faktor pendorong dalam pelestarian budaya di Kampung Adat Naga meliputi peran sentral tokoh adat, pewarisan nilai secara turun-temurun, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tradisi, serta sikap bijak dalam menyikapi teknologi, namun terdapat juga faktor penghambat seperti tekanan modernisasi dari luar, ketergangungan kepada wilayah diluar Kampung Naga untuk kebutuhan sehari-hari seperti pengisian daya perangkat elektronik hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kemandirian budaya di tengah keterbukaan terhadap dunia luar. Meskipun demikian, pendekatan ini menjadi bukti bahwa modernisasi dan pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Anastasya, A. (2024). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP STRUKTUR SOSIAL DAN HUBUNGAN ANTAR GENERASI DI DESA ADAT SADE. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Bella, S., Amrullah, M. J., Wahyuono, T., Tobing, U. A., Putri, A., Farida, H., Ferdiansyah, M., & Kurnianto, F. A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v5i2.35620>
- Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188–199. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1837>
- Elhakim, A. L., Khoirunnisa, G., Nisa, J., Fonna, R., Afiffah, N. N., Erlanda, G. A., & Diantry, R. R. (2023). Pengamatan Mahacita Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Tradisi Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kampung Kuta Jawa Barat. *Jurnal Pecinta Alam Dan Lingkungan*, 2(1), 21–30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mahacita/article/view/61334>
- Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga Saptya Mohamad Permana, dan W. E. (2024). *Menelusuri eksistensi dan fungsi teknologi tradisional masyarakat adat kampung naga*. 6(3), 203–211.
- Indrawati, S., Abduh, M., Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., & Arrahmaniyah, S. (2024). *Kearifan Lokal dan*

Ketaatan Adat : Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga. 2(4).

- Indrianeu, T., Marlyono, S. G., Singkawijaya, E. B., Putri, A. E., Asya, B. B., & Hadiansyah, A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v3i1.1274>
- Ismanto, I. (2020). Kampung Naga Tasikmalaya; Tinggalan Budaya Eksotik dan Edukatif. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 213–220. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454>
- Musthofa, W., & Setiajid, S. (2021). Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga. *Unnes Political Science Journal*, 5(1), 21–25. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i1.44028>
- Nabilah, R., Lindawati, Y. I., & Hayat, N. (2023). *Pergeseran Pola Interaksi Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Maja Kecamatan Maja Kabupaten Lebak. 6, 792–804.*
- Nani Sumarlina, E. S., Mohamad Permana, R. S., & Darsa, U. A. (2023). Serpihan Terpendam Sistem Teknologi Dan Pembagian Tataruang Masyarakat Adat Kampung Naga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.104>
- Pynkyawati, T., Agung, E., Noviandi, A., Suhardiman, R. N., & Putri, M. A. (2014). Kajian Desain Struktur Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Jurnal Reka Karsa, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(3), 1–11.
- Ramadhani, R. (2024). *Dinamika Pendaftaran Tanah Adat di Kampung Naga (Issue August).*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp19-29>